ISSN: 2614-6754 (print)
ISSN: 2614-3097(online)

Halaman 28656-28662
Volume 7 Nomor 3 Tahun 2023

# Meningkatkan Kemampuan Makan Makanan Berkuah Menggunakan Teknik Chaining Bagi Anak Tunagrahita Ringan

**Anisa Gemfani[1], Mega Iswari[2]**

[1,2] Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang

e-mail: gemfanianisa@gmail.com[1], mega_biran@fip.unp.ac.id[2]

**Abstrak**

Studi pendahuluan dimulai di SLB Kasih Ummi Padang, di mana seorang siswa laki-laki tunagrahita ringan dengan inisial D, yang saat ini duduk di bangku kelas I, mengalami kesulitan makan makanan berkuah, sehingga sering tumpah dan berserakan. Salah satu program bina diri yang membantu anak menjadi lebih mandiri adalah makan makanan berkuah. Untuk menyelesaikan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan D untuk makan makanan berkuah dengan benar. Untuk mencapai tujuan ini, teknik chaining digunakan. Studi ini menggunakan jenis penelitian eksperiment dengan subjek tunggal (SSR) berdesain A–B. Kondisi baseline (A) adalah kemampuan awal anak untuk makan makanan berkuah sebelum mereka menerima perlakuan, dan kondisi intervensi (B) adalah kondisi saat siswa menerima perlakuan dengan metode SSR. Hasil penelitian yang dilakukan selama 10 kali pertemuan, dimana pengumpulan data dilakukan dua kondisi yaitu *baseline* (A) dengan perolehan hasil presentase 43%, 50%, 50%. Selanjutnya kondisi intervensi (B) dengan perolehan presentasenya 61%, 68%, 68%, 75%, 79%, 86%, 86%. Berdasarkan data yang didapat dari hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa metode teknik chaining dapat meningkatkan kemampuan makan makanan berkuah bagi anak tunagrahita ringan.

**Kata kunci:** *Makan Makanan Berkuah, Metode Teknik Chaining, Tunagrahita Ringan*

**Abstract**

The preliminary study began at SLB Kasih Ummi Padang, where a mildly mentally retarded male student with the initials D, who is currently in grade I, had difficulty eating food with soup, so it often spilled and scattered. One self-development program that helps children become more independent is eating soupy foods. To solve this problem, this research aims to increase D's ability to eat soupy foods properly. To achieve this goal, chaining techniques are used. This study uses a single subject experimental research (SSR) with an A–B design. The baseline condition (A) is the child's initial ability to eat soupy food before they receive treatment, and the intervention condition (B) is the condition when students receive treatment using the SSR method.

The results of the research were carried out during 10 meetings, where data collection was carried out in two conditions, namely baseline (A) with percentage results of 43%, 50%, 50%. Next was the intervention condition (B) with percentage gains of 61%, 68%, 68%, 75%, 79%, 86%, 86%. Based on the data obtained from the results of this research, it shows that the chaining technique method can improve the ability to eat soupy food for class I mildly mentally retarded children at SLB Kasih Ummi Padang.

**Keywords:** *Eating Soupy Food, Chaining Technique Method, Mildly Mentally Retarded Children.*

## PENDAHULUAN

Anak-anak kebutuhan khusus mempunyai kesempatan pendidikan yang sama dengan anak pada umumnya. Pendidikan berkualitas tinggi dapat diperoleh melalui formal dan info..rmal. Pendidikan yang berkualitas akan membentuk perilaku manusia yang cerdas, beradap, unggul dan berakhlak. Latar belakang setiap anak berbeda.-beda, memungkinkan anak menghadapi hambatan yang berbeda. (Marlina, 2015) Anak dengan kebutuhan khusus termasuk dalam dua kelompok: cakupan anak berkebutuhan khusus bisa diketegorikan menjadi dua kelompok yaitu anak berkebutuhan khusus bersifat temporer (sementara) dan bersifat permanen. Dalah satu anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanen yakni anak tunagrahita.

Anak tunagrahita merupakan anak yang memiliki hambatan dalam kecerdasan intelektual yang kemampuan IQ dibawah rata-rata dan mengalami keterbelakangan mental. Anak tunagrahita berhubungan dengan fungsi intelektual di bawah rata-rata pada umumnya yang terjadi dengan hambatan dalam perilaku adaptif pada masa perkembangan. Anak tunagrahita ringan yang mampu secara akademik meliputi : belajar membaca, menulis dan berhitung, tetapi belajar bagi anak tunagrahita lebih mementingkan pembelajaran bina diri meliputi : mengurus diri, yaitu berpakaian, menggosok gigi, mandi, makan, minum, mengerjakan pekerjaan rumah yang sederhana yaitu menyapu, membersihkan peralatan rumah dan lain-lain.(Erna Juherna et al., 2020)

Bina diri merupakan pembelajaran yang diberikan kepada anak tunagrahita, mengingat keterbatasan kemampuan yang dimiliki, anak masih berpotensi untuk dilatih mengurus dirinya sendiri. Belajar bagaimana merawat diri sendiri, membantu orang lain, berkomunikasi, dan berdaptasi di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Standar kompetensi ini memungkinkan anak memenuhi kebutuhan sehari-hari secara mandiri. Salah satu contoh pembelajaran bina diri adalah kegiatan makan makanan berkuah. Kemampuan makan makanan berkuah merupakan kegiatan dalam memakan sesuatu yang berkuah menggunakan sendok dengan baik dan benar. (Bayu Mahardika, 2021)

Pembelajaran bina diri ini ditujukan kepada anak-anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunagrahita. Oleh karena itu, upaya untuk menciptakan pembelajaran

pengembangan diri dalam kehidupan sehari-hari harus dilakukan untuk anak tunagrahita.

Pada pembelajaran berdasarkan Kurikulum Merdeka kompetensi mampu mengonsumsi makanan dan minuman dengan benar setiap hari. Dengan tanda-tanda: menampilkan makanan dan minuman, menggunakan alat makan dengan sendok dan garpu, dan makan makanan berkuah. Supaya latihan dalam kemampuan makan makanan berkuah pada anak menjadi lebih mudah dan rinci maka diberikannya analisis tugas. Analisis tugas yaitu suatu metode untuk menganalisis kegiatan yang dilakukan. Analisis tugas yang diberikan supaya memudahkan anak dalam memahami pembelajaran sehingga anak tidak mengalami kesulitan dalam memahami pembelajaran kemampuan makan makanan berkuah.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilaksanakan penulis pada bulan Februari 2023 di SLB Kasih Ummi Padang yaitu, yang pertama bertemu dengan kepala sekolah serta menanyakan tentang anak tunagrahita di sekolah. Setelah itu kepala sekolah mengarahkan kepada guru kelas I SLB. Selanjutnya penulis menanyakan kepada guru kelas tersebut mengenai siapa saja anak yang bermasalah dalam pelaksanaan bina diri, terutama di segi makan makanan berkuah.Kemudian penulis mendapat informasi dari guru kelas I SLB Kasih Ummi Padang tersebut mendapat siswa yang mengalami kesulitan dalam bina diri makan makanan berkuah. Penulis juga melakukan wawancara kepada guru kelas, menyebutkan bahwa siswa mengalami kesulitan makan makan berkuah dengan menggunakan sendok, makannya masih belepotan, memasukkan tangan ke mangkok, serta makan dengan jarak dekat dengan mangkok.Untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas, penulis meminta izin kepada guru kelas untuk melakukan asesmen terhadap siswa di kelas I SLB tersebut yang berinisial D.

Kemudian dihari selanjutnya penulis meminta izin melakukan asesmen terhadap siswa. setelah melakukan asesmen pada kemampuan awal anak dalam makan makanan berkuah. Hasil asesmen pada kemampuan awal siswa D dengan memperoleh 4 item mampu dan 3 item mampu dengan bantuan dari keseluruhan item, persentase dari kemampuan yang diperoleh yaitu 42% (kurang mampu )dengan kriteria kemampuan rendah.

Dari sekian langkah yang ada dalam asesmen makan makanan berkuah, persentase yang diperoleh 30% terbukti anak sudah mampu dalam mencuci tangan sebelum makan, mengambil mangkok, memasukkan sup ke dalam mulut dan mencuci tangan setelah makan. Serta persentase 11% terbukti anak mampu dengan bantuan yakni dalam mengambil sendok dan garpu, berdoa sebelum dan sesudah makan. Sehingga anak dapat dikembangkan untuk makan makanan berkuah.

Untuk meningkatkan kemampuan bina diri terutama dalam kemampuan makan makanan berkuah dengan baik, metode yang digunakan untuk melatih kemampuan tersebut penulis menggunakan metode teknik chaining. Menurut (Jaslinder & Hildayani, 2019) menjelaskan bawah dalam dasar perilaku makan makanan berkuah yang membutuhkan pemecahan langkah untuk menyelesaikan tugas makan makanan berkuah adalah alasan mengapa teknik chaining adalah metode yang telah dipilih

untuk mengajarkan anak dengan gangguan intelektual. Dalam *teknik chaining* ada istilah dengan teknik forward chaining, menurut Kazdin (2013) teknik forward chaining merupakan teknik pembelajaran yang mengajar suatu rangkaian perilaku secara bertahap- tahap yaitu satu demi satu yang dimulai dengan langkah awal sampai akhir secara berurutan.

## METODE

Pada penelitian eksperimen ini, penelitian subjek tunggal (SSR) digunakan. Marlina (2021) menyatakan bahwa suatu strategi penelitian, SSR (*Single Subject Reaserch*), bertujuan untuk mencatat setiap perubahan perilaku (*target behavior*). Studi ini memilih satu subjek untuk melihat seberapa efektif variabel bebas dibandingkan dengan variabel terikat. Pengukuran variabel terikat dilakukan berulang kali dalam interval waktu tertentu, misalnya jam, hari, atau minggu.

Penelitian ini difokuskan pada pembelajaran bina diri yaitu meningkatkan kemampuan makan makanan berkuah dengan metode/teknik yang dipilih sebagai intervensi dan variabel bebas. Penelitian ini dilakukan dengan desain A-B, di mana baseline (A) yaitu kondisi awal sebelum pemberian perlakuan atau intervensi, dan baseline (B) adalah kondisi saat pemberian atau penerimaan fase perawatan. Dalam penelitian ini, baseline (A) adalah sasaran perilaku awal anak tunagrahita yang akan diukur sebelum menerima *treatment*. Fase berikutnya, fase (B), mengukur sasaran perilaku selama perawatan dengan menggunakan *teknik chaining*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang sudah dilaksanakan pada kondisi baseline (A) sebanyak tiga kali pertemuan memperoleh presentase 43%, 50% dan 50. Sehingga di kondisi baseline (A) jejak kecenderungan datanya meningkat dan stabil. Selanjutnya kondisi intervensi (B) sebanyak tujuh kali pertemuan memperoleh presentase 61%, 68%, 68%, 75%, 79%, 86%, 86%. Sehingga kondisi intervensi (B) jejak kecenderungan datanya meningkat tetapi tidak stabil.

Analisis data Penelitian ini menggunakan analisis dalam kondisi dan antar kondisi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana *teknik chaining* dapat meningkatkan kemampuan anak tunagrahita ringan dalam makan makanan berkuah.

**Kemampuan Makan Makanan Berkuah**

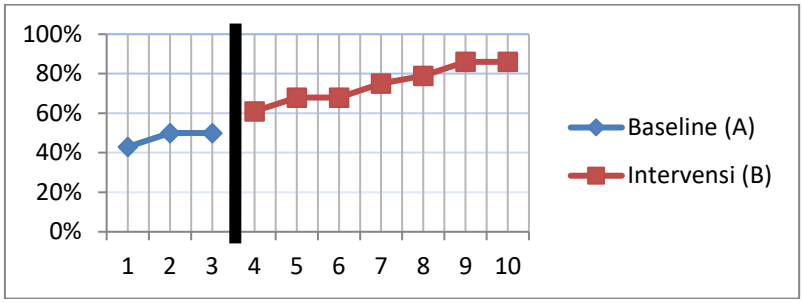


**Grafik 1. Kemampuan Makan Makanan Berkuah**

Berdasarkan grafik 1. diperoleh kondisi baseline awal dengan tiga kali pengamatan, anak hanya mampu 7 langkah yang benar dari 14 langkah yang benar kemampuan makan makanan berkuah. Pada kondisi intervensi dengan tujuh kali pertemuan, anak mampu melakukan 12 langkah yang benar dari 14 langkah kemampuan makan makanan berkuah dan penulis melakukan penghentian pengamatan dan pengambilan data.

Hasil penelitian yang sudah dilaksanakan pada kondisi baseline (A) sebanyak tiga kali pertemuan memperoleh presentase 43%, 50% dan 50. Sehingga di kondisi baseline (A) jejak kecenderungan datanya meningkat dan stabil. Selanjutnya kondisi intervensi (B) sebanyak tujuh kali pertemuan memperoleh presentase 61%, 68%, 68%, 75%, 79%, 86%, 86%. Sehingga kondisi intervensi (B) jejak kecenderungan datanya meningkat tetapi tidak stabil.

Bina diri merupakan suatu pembelajaran untuk siswa tunagrahita dalam menolong diri sendiri atau mandiri dalam melakukan kegiatan sehari-hari (Mukrimaa et al., 2016). Pentingnya bina diri diberikan kepada anak tunagrahita adalah ntuk membantu anak tunagrahita belajar bagaimana merawat diri mereka sendiri, terutama dalam kemampuan makan makan berkuah. Penulis mencoba untuk memilih metode *teknik chaining* agar bisa membantu anak lebih memahami suatu kemampuan makan makanan berkuah. Metode *teknik chaining* merupakan suatu strategi yang digunakan dalam pembelajaran menggunakan tahapan-tahapan kepada anak. Metode *teknik chaining* merupakan metomorfosa dari metode *task analysis*. Yaitu suatu kegiatan harus dibagi menjadi langkah-langkah kecil yang berurutan dan diajarkan setiap langkah hingga anak mampu menyelesaikan kegiatan secara keseluruhan. (Therapy et al., 2018). Sehingga dengan metode teknik chaining mampu memudahkan anak dalam memahami pembelajaran dan langkah-langkah makan makanan berkuah dengan baik dan benar.

Dalam pelaksanaan penelitian ini dilakukan dalam dua kondisi A-B. Penelitian ini menggunakan desain A–B untuk menentukan seberapa besar pengaruh dari perlakuan yang diberikan kepada subjek secara berulang-ulang dalam waktu tertentu. Kondisi awal disebut baseline (A), di mana penulis hanya mengamati kemampuan

anak untuk makan makanan berkuah sebanyak tiga kali setelah data stabil. Kondisi kedua disebut intervensi (B). Dimana anak dan penulis memberikan arahan terhadap anak dalam melakukan kegiatan makan makanan berkuah. Penulis memberikan instruksi berdasarkan langkah-langkah kegiatan makan makanan berkuah dan selanjutnya anak melakukan instruksi yang diberikan penulis. Pada kondisi ini, intervensi dengan *teknik chaining* meningkatkan kemampuan anak. Kegiatan ini dilakukan tujuh kali.

Berdasarkan analisis data, sebelum dilakukan intervensi menggunakan *teknik chaining*, kemampuan anak untuk memakan makanan berkuah rendah. Namun, setelah intervensi dengan teknik chaining, kemampuan anak menjadi lebih meningkat.

Hasil analisis antar kondisi dapat dibuktikan dengan grafik kecenderungan arah. Dalam fase intervensi (B), kecenderungan arah meningkat, dengan stabilitas di baseline (A) 43-50 dan fase intervensi (B) 61-86, dengan peningkatan persentase perubahan.

Berdasarkan pembahasan tersebut maka metode *teknik chaining* mampu dibawa salah satu metode untuk meningkatkan kemampuan makan makanan berkuah bagi anak tunagrahita ringan.

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini dilakukan sebanyak 10 pertemuan, dan dalam pengumpulan data dilakukan dua kondisi yaitu *baseline* awal (A) dengan hasil persentase 43%, 50%, dan 50%, setelah itu kondisi intervensi (B) dengan hasil persentase 61%, 68%, 68%, 75%, 79%, 86%, dan 86%. Dari hasil data yang diperoleh, menunjukkan bahwa *teknik chaining* mampu meningkatkan kemampuan makan makanan berkuah.

Dalam analisis secara keseluruhan, metode teknik chaining menunjukkan bahwa anak tunagrahita ringan belajar makan makanan berkuah secara mandiri. Berdasarkan analisis data keseluruhan di Bab IV, dapat disimpulkan bahwa *teknik chaining* meningkatkan kemampuan anak tunagrahita ringan untuk makan makanan berkuah.

## DAFTAR PUSTAKA

Basuni, M. (2012). Pembelajaran Bina Diri Pada Anak Tunagrahita Ringan. In *Jurnal Pendidikan Khusus: Vol. IX* (Issue 1, p. 11).

Hendri, Suci Khairani, Marlina, D. (2018). Keterampilan Mencuci Piring Menggunakan Metode Task Analysis Bagi Anak Tunagrahita Sedang https://doi.org/10.1016/j.neuron.2018.08.006

Hidayah, N., & Kusumastuti, G. (2023). Efektivitas Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Keterampilan Makan Menggunakan Sendok Bagi Peserta Didik Down Syndrome di SLBN 2 Padang. Jurnal Pendidikan Tambusai, 7(3), 20487-20492.

Ilmiah, J., & Khusus, P. (2013). *E-JUPEKhu E-JUPEKhu*. *2*(September), 537–547.

Jaslinder, J., & Hildayani, R. (2019). Efektivitas Teknik Forward Chaining Pada

Kemampuan Menggunakan Kemeja Pada Anak Dengan Disabilitas Intelektual. *Journal Psikogenesis*, *7*(1), 18–27.

Kasiyati. (2021). *Program Bina Diri Anak Berkebutuhan Khusus*.

Mukrimaa, S.. (2016). Kemampuan Bina Diri Makan Bagi Anak Tunagrahita Kategori Sedang Kelas Iii Sdlb di Slb Tunas Bakti Pleret Bantul. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *6*(August), 128.

Muthia, Y., Aini, Q., & Iswari, M. (2019). Efektivitas Analisis Tugas dalam Meningkatkan Keterampilan Membuat Kerupuk Ikan bagi Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, *7*(1), 160–165.

Najib, M., Keperawatan, J., & Kemenkes, P. (2014). *Pengaruh Teknik Chaining Dalam Meningkatkan Kemandirian Makan Pada Anak Retardasi Mental Influence of Chaining Technique To Increase Eating Self Reliance of Child Mentally Retarded*. *VI*(3), 122–128.

Refwin, R. M., & Kasiyati. (2019). Meningkatkan Keterampilan Bina Diri Melalui Metode Drill ( latihan ) Pada Anak Tunagrahita Sedang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, *7*(2), 24–29.

Septianingrum. (2019). *Efektivitas Teknik Forward Chaining ( Berantai Maju ) Terhadap Keterampilan Merawat Rambut Pada Siswa the Effectiveness of Forward Chaining Technique To Hair*.

Yuwono, I. (2015). Penelitian SSR ( Single Subject Research. In *Analisis Standar Pelayanan Minimal Pada Instalasi Rawat Jalan di RSUD Kota Semarang* (Vol. 3).